

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut (World Health Organisation, 2020), menyusui adalah salah satu cara paling efektif untuk memastikan kesehatan dan kelangsungan hidup anak. Namun 2 dari 3 bayi tidak disusui secara eksklusif selama 6 bulan yang direkomendasikan. ASI adalah makanan yang ideal untuk bayi. ASI mengandung antibody yang dapat membantu melindungi anak dari berbagai penyakit. Anak yang menyusui memiliki kecerdasan yang lebih baik dan berat badan yang ideal. Sedangkan wanita yang menyusui juga memiliki risiko kanker payudara dan ovarium yang lebih rendah. Data WHO menyebutkan hanya 41 % bayi yang menerima ASI eksklusif selama 6 bulan. Pemberian ASI yang kurang optimal dapat menyebabkan lebih dari 800.000 bayi meninggal dunia dan setiap negara dapat kehilangan 300 miliar dolar akibat tingkat menyusui yang rendah.

Berdasarkan (Kementerian Kesehatan RI & MCA Indonesia, 2015), cakupan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia 54,3%. Target yang akan dicapai sebesar 75%. Terdapat 19 provinsi di Indonesia memiliki presentase ASI Eksklusif diatas angka nasional. Presentase tertinggi pada provinsi Nusa Tenggara Barat dan presentase terendah pada provinsi maluku. Di wilayah DKI Jakarta pemberian asi eksklusif sebesar 62,7 % dengan jumlah bayi 0-6 bulan yaitu 27.264 bayi.

Terdapat 10 langkah keberhasilan menyusui. Salah satunya adalah dengan pemberian edukasi kepada ibu hamil tentang manfaat menyusui dan penatalaksanaannya dimulai sejak masa kehamilan, masa bayi lahir sampai umur 2 tahun termasuk cara mengatasi kesulitan menyusui. Banyak faktor yang menyebabkan kesulitan menyusui antara lain posisi dan perlekatan yang salah, tidak mengosongkan payudara, ibu kurang percaya diri, ibu kurang gizi, dan bayi sakit. (idai, 2013). Ada beberapa obat yang dianjurkan untuk melancarkan ASI, namun disisi lain ada juga cara yang relative lebih aman dilakukan untuk memperlancar keluarnya ASI. Cara ini disebut dengan pijat laktasi. Pemberian konseling individu atau pendidikan kelompok dan pelatihan manajemen laktasi termasuk pijat laktasi

dapat memberikan pengetahuan sehingga keberhasilan menyusui meningkat sebesar 49 %.

Pijat laktasi adalah gerakan pemijatan pada bagian-bagian tubuh tertentu untuk memperlancar proses menyusui. Sebagian besar ibu tidak tahu bahwa pijat laktasi memiliki banyak manfaat serta tujuan yang jelas. Pemijatan juga dapat meredakan pembengkakan yang umum terjadi pada ibu menyusui. Manfaat dari pijat laktasi ini dapat membuat tubuh sang ibu rileks dan mudah dalam memberikan ASI kepada bayinya (direktorat promosi kesehatan, 2019). Teknik pemijatan ini memberi dampak positif terhadap kondisi pikiran dan tubuh ibu, memberi efek tenang, menormalkan siklus darah, merangsang pembesaran (RSUA, 2013). Pada masa kehamilan payudara dipersiapkan untuk memproduksi ASI agar setelah bayi lahir dapat menyusui dengan efektif. Persiapan payudara selama kehamilan diutamakan dalam menjaga kebersihan payudara dan persiapan puting susu.

Berdasarkan studi pendahuluan (Ginting, 2017), peningkatan pengetahuan ibu tentang perawatan payudara lebih efektif dengan menggunakan media video dibandingkan media leaflet dalam memberikan edukasi. Sejalan dengan (Afriyani & Salafas, 2019) bahwa media video lebih efektif pada upaya promosi kesehatan. Pada penelitian (Prianti, 2019) dikatakan bahwa pasien yang dilakukan intervensi dalam pemijatan laktasi lebih efektif dalam meningkatkan produksi ASI.

Rumah Sakit St. Carolus (RSSC) adalah salah satu rumah sakit umum tipe B di Jakarta Pusat yang sudah berdiri sejak tahun 1918. RSSC selalu berusaha menjadi pelayanan kesehatan yang dapat memberikan pelayanan utuh dan terpadu kepada pasien dengan menghadirkan berbagai macam pelayanan yang mengikuti perkembangan ilmu kedokteran. Dalam mewujudkan keinginan tersebut, RSSC memberikan berbagai pelayanan terbaik. Salah satu layanan unggulan adalah St. Carolus Maternity and Child Centre yang diresmikan pada tanggal 15 Agustus 2015. RS St. Carolus mendapat penghargaan sebagai rumah sakit sayang ibu dan bayi sejak tahun 2007, 2010, 2013 dan 2016 berusaha memahami dan mengerti kebutuhan pasangan yang produktif dan menyediakan layanan pemeriksaan ibu hamil secara paripurna agar ibu dapat melahirkan bayi yang sehat. Sebelum masa pandemic, penyelenggaraan pelayanan ibu hamil termasuk konseling kesehatan maternal dan neonatal, serta konseling manajemen laktasi menjadi kegiatan rutin dengan membuka kelas edukasi bagi ibu hamil oleh konselor laktasi. Edukasi dilakukan dengan mengikutsertakan suami beserta keluarga lainnya. Hal-hal yang dapat

dipelajari di kelas edukasi laktasi adalah manfaat ASI, pentingnya inisiasi menyusui dini (IMD), perawatan payudara saat hamil dan menyusui, termasuk cara pijat laktasi yang bertujuan untuk melancarkan produksi ASI. Namun di era new normal sekarang ini edukasi tidak dapat dilakukan dengan diberlakukannya kebijakan pembatasan social dan *physical distancing*.

Menurut studi pendahuluan (Fahriani et al., 2016) yang dilakukan di RS St. Carolus terdapat 5 faktor yang memiliki hubungan bermakna dengan keberhasilan pemberian asi yaitu pengetahuan ibu, dukungan keluarga, promosi susu formula, konseling ASI, dan faktor psikis ibu. Pengetahuan ibu didapatkan bermakna dengan keberhasilan pemberian ASI. Hal tersebut didukung dengan beberapa faktor seperti efektifnya edukasi mengenai ASI.

Berdasarkan observasi terhadap 7 ibu yang dilakukan pada tanggal 25 juni-1 juli 2021 di unit perawatan pasca melahirkan RS St. Carolus, 5 ibu mengalami masalah ASI belum keluar setelah melahirkan. Setelah dilakukan pengkajian ibu belum memiliki pengetahuan tentang laktasi termasuk cara melancarkan produksi ASI dengan pijat laktasi. Hal tersebut juga berdampak pada angka pemberian ASI. Sebelum pandemic presentase pemberian ASI di unit perawatan pasca melahirkan mencapai 88%. Di era new normal presentase ASI menurun menjadi 83%.

Pemberian edukasi manajemen laktasi termasuk pijat laktasi penting dilakukan agar proses menyusui berjalan dengan baik. Masalah ketidak tahuan ibu mengenai pijat laktasi diperkuat dengan adanya kasus mastitis yaitu peradangan pada jaringan payudara karena adanya infeksi. Terdapat 1 kasus mastitis yang dialami ibu pasca melahirkan disebabkan saluran ASI tersumbat hingga melakukan Tindakan pembedahan.

Berbagai upaya promosi kesehatan di era new normal dilakukan RS St. Carolus dengan mengembangkan media komunikasi meliputi media cetak, media elektronik/ digital, media social dan media komunikasi lainnya. Pemberian edukasi pijat laktasi bersifat demonstrasi sehingga pemilihan media elektronik dengan video menjadi pilihan yang tepat sebagai upaya intervensi yang dapat dilakukan agar ibu dapat memutarinya berulang-ulang dan mengaplikasikannya secara mandiri. Media video pijat laktasi dapat dilihat di TV internal dan media social RS St. Carolus.

Dari permasalahan di atas, peneliti tertarik dalam melihat “Efektivitas Media Promosi Kesehatan Dengan Video Tentang Pijat Laktasi di Era New Normal Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III di Rumah Sakit St. Carolus Tahun 2021”.

1.2 Rumusan Masalah

Penyelenggaraan pelayanan ibu hamil termasuk konseling kesehatan maternal dan neonatal, serta konseling manajemen laktasi menjadi kegiatan rutin dengan membuka kelas edukasi bagi ibu hamil oleh konselor laktasi sebelum masa pandemi. Hal-hal yang dapat dipelajari di kelas edukasi laktasi adalah manfaat ASI, pentingnya inisiasi menyusui dini (IMD), perawatan payudara saat hamil dan menyusui, termasuk cara pijat laktasi yang bertujuan untuk melancarkan produksi ASI. Namun di era new normal sekarang ini edukasi tidak dapat dilakukan dengan diberlakukannya kebijakan pembatasan social dan *physical distancing*.

Berdasarkan observasi terhadap 7 ibu yang dilakukan pada tanggal 25 juni-1 juli 2021 di unit perawatan pasca melahirkan RS St. Carolus terdapat 5 ibu mengalami masalah ASI belum keluar setelah melahirkan. Setelah dilakukan pengkajian ibu belum memiliki pengetahuan tentang laktasi termasuk cara melancarkan produksi ASI dengan pijat laktasi. Hal tersebut juga berdampak pada angka pemberian ASI. Sebelum pandemic presentase pemberian ASI di unit perawatan pasca melahirkan mencapai 88%. Di era new normal presentase ASI menurun menjadi 83%.

Berbagai upaya promosi kesehatan di era new normal dilakukan dengan mengembangkan media komunikasi meliputi media cetak, media elektronik/ digital, media social dan media komunikasi lainnya. Pemilihan media elektronik dengan video dalam memberikan edukasi mengenai pijat laktasi adalah pilihan yang tepat sebagai upaya intervensi yang dapat dilakukan. Demonstrasi pijat laktasi dapat diputar berulang-ulang sehingga ibu hamil dapat belajar mandiri.

Oleh karena itu, peneliti tertarik dalam melihat “Efektivitas Promosi Kesehatan Dengan Video Tentang Pijat Laktasi di Era New Normal Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil di Rumah Sakit St. Carolus”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah promosi kesehatan dengan menggunakan video tentang pijat laktasi di era new normal dapat efektif terhadap pengetahuan ibu hamil di Rumah Sakit St. Carolus tahun 2021?
2. Bagaimana gambaran pengetahuan ibu hamil tentang pijat laktasi sebelum diberikan promosi kesehatan melalui video di Rumah Sakit St. Carolus tahun 2021?
3. Bagaimana gambaran pengetahuan ibu hamil tentang pijat laktasi setelah diberikan promosi kesehatan melalui video di Rumah Sakit St. Carolus tahun 2021?
4. Apakah ada perbedaan pengetahuan ibu hamil tentang pijat laktasi sebelum dan setelah diberikan promosi kesehatan melalui video di Rumah Sakit St. Carolus tahun 2021?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektivitas promosi kesehatan menggunakan video tentang pijat laktasi di era new normal terhadap pengetahuan ibu di Rumah Sakit St. Carolus tahun 2021

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu hamil tentang pijat laktasi sebelum diberikan promosi kesehatan melalui video di Rumah Sakit St. Carolus tahun 2021
2. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu hamil tentang pijat laktasi sesudah diberikan promosi kesehatan melalui video di Rumah Sakit St. Carolus tahun 2021
3. Mengetahui adanya perbedaan pengetahuan ibu hamil tentang pijat laktasi sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan melalui video di Rumah Sakit St. Carolus tahun 2021

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang efektivitas video sebagai media promosi kesehatan terhadap pengetahuan ibu hamil

1.5.2 Bagi Universitas

Menjadi sumber informasi dan referensi kepastakaan tentang efektivitas promosi kesehatan dengan menggunakan video tentang pijat laktasi di era new normal terhadap pengetahuan ibu hamil di Rumah Sakit St. Carolus

1.5.3 Bagi Peneliti

Mengetahui efektivitas promosi kesehatan dengan menggunakan video tentang pijat laktasi di era new normal terhadap pengetahuan ibu hamil serta meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang pijat laktasi.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan ibu tentang pijat laktasi sebelum dan sesudah promosi kesehatan melalui video di Rumah Sakit St. Carolus tahun 2021. Penelitian ini dilakukan mengingat masih rendahnya pengetahuan ibu tentang pijat laktasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 10 ibu pasca bersalin, 7 ibu menjawab salah tentang pijat laktasi. Sasaran pada penelitian ini adalah ibu hamil pada trimester III. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan mei 2021. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian Quasi Eksperimental dengan rancangan one group pretest dan posttest.